

PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) YAPIS MERAUKE

Lulu Indriaty¹, Ansar²

Program Studi Ekonomi Pembangunan^{1,2}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke

Jl. Nowari No. 95 Merauke 99660

Indriatylulu02@gmail.com¹, ansar.hasyim@gmail.com²

Abstrak

This study is entitled The Effect of Teacher Professionalism on Student Learning Achievement in Yapis Merauke Middle School (SMP). This study aims to find out how much the influence of teacher professionalism on student achievement both simultaneously and partially.

The study population is the total number of teachers in the Yapis Merauke junior high school as many as 35 people.

The results of the multiple linear regression equation are: $Y = 15.147 + 0.076X_1 + 0.096X_2 + 0.088X_3$. While the results of the study showed that the variables of teacher professionalism, namely education, experience and attitude simultaneously had a positive and significant effect on student achievement in Yapis Merauke junior high school with a Fcount value of 7.583, a significant level of 0.000, while a Ftable value with an alpha of 0.05 was obtained value of 2,679. Education has an influence on student achievement in junior high school (SMP) Yapis Merauke with a tcount of 2,563 and a sig of 0,000. Experience has an influence on student achievement in junior high school (SMP) Yapis Merauke with a tcount of 1.742 and a sig of 0.001. Attitude has an influence on student achievement in junior high school (SMP) Yapis Merauke with a tcount of 1.742 and a sig of 0.001. Attitude variable has the most dominant influence on student achievement in junior high school Yapis Merauke.

Keywords: Education, Experience, Attitudes, Learning Achievement.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang paling strategis untuk menghantarkan manusia sampai pada tujuan penciptaannya. Salah satu komponen pendidikan adalah guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu ketercapaian tujuan diatas. Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia dan bagian dari pembangunan nasional. Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk mengembangkan generasi penerus bangsa menjadi warga negara berkualitas yang mampu menghadapi tantangan akademik dan bisnis di masa depan. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan

kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh,

maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya.

Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide – ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah kita, sebagaimana dalam hadits nabi Muhammad SAW bersabda:

Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya (ahlinya) maka tunggulah kehancurannya.” [1]

Juga firman Allah SWT yang mengingatkan kita semua seperti yang tercantum dalam surat *Al-an'am ayat 135* adalah: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sepenuh kemampuanmu (menurut profesimu masing-masing, Sesungguhnya akupun berbuat (bekerja pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Kemudian dijabarkan juga dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru pada bab I jelas dan tegas menyatakan bahwa *Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah* Lahirnya undang-undang guru dan

dosen adalah sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan kita lebih khusus lagi dalam dunia keguruan. [2]

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran seperti yang dikutip dalam Kunandar [3]. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah rang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan dengan kemampuan yang maksimal. Jadi guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman di bidangnya.

Menurut Sutadipura dalam Nurdin [4] bahwa : “guru adalah orang yang layak di gugu dan di tiru”. Pendapat tersebut dikuatkan lagi sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Nurdin [4] : Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik – baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

Dalam upaya mewujudkan guru profesional, PPRi No. 19 Tahun 2005 (pasal 28 ayat 3) [5] tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru diharapkan memiliki empat kompetensi. *Pertama* kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi. *Kedua* kompetensi kepribadian, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Ketiga* kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. *Keempat* kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, semua pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat umum.

Sementara itu, menurut Kunandar guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran [3]. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Sedangkan Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas - kelas besar [6]. Dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang atau lambat.

Menurut Surya dalam Kunandar guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas – tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan dengan sikap, tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya [3].

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga

kompetensi guru profesional dalam hal inti tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang ditemukan penulis adalah, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya, pengalaman maupun sikap seorang guru akan berpengaruh terhadap pembelajaran dan prestasi belajar para siswa.

Menurut Muhandi Selain pendidikan formal yang harus dimiliki seorang guru juga perlu memiliki pengalaman kerja, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam organisasi lingkungan sekolah, untuk meniti suatu karir dan mengembangkan potensi dirinya [7]. Pengalaman kerja yang dimiliki seorang guru adalah berbeda – beda, hal ini disebabkan setiap guru mempunyai pengalaman yang berbeda – beda yang telah diselesaikan berulang – ulang dalam menempuh perjalanan karirnya. Dengan pengalaman, seorang guru akan dapat mengembangkan kemampuannya sehingga tidak terbatas hanya pada ketrampilan tertentu saja. Disamping itu pengalaman kerja seorang guru meliputi banyaknya jenis pekerjaan ayau jabatan yang

pernah diduduki oleh seorang guru dan lamanya mereka bekerja pada masing – masing pekerjaan atau jabatan tersebut.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan kerja. Banyaknya variasi pekerjaan dan obyeknya semakin banyak pula pengalaman pekerjaan yang diperoleh.

Selain itu sikap seorang guru pun sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sikap merupakan kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu.

Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Slameto, pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut merupakan suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [8].

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, menguji dan mengembangkan pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu [9].

Penelitian ini adalah penelitian eksplanasi dengan tingkat asosiatif yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar dua variabel atau lebih [9]. Desain eksplanatif karena studi ini melakukan uji hipotesis dalam persamaan untuk menganalisis profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yapis Merauke.

Untuk sampling dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan objek penelitian adalah seluruh guru yang mengajar pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yapis Merauke.

Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan *multiple linier regression methode* atau analisis regresi linier berganda terhadap data pooling Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yapis Merauke dengan metode *Enter* yaitu secara otomatis mengeluarkan satu persatu variabel yang tidak signifikan sehingga pada akhirnya diperoleh model terakhir dengan variabel yang keseluruhannya signifikan dari program SPSS.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah: $Y = \alpha + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + e$. Agar model regresi yang diperoleh memberikan hasil regresi yang efisien maka model tersebut perlu uji asumsi dasar klasik, uji parsial dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan melakukan regresi berganda atas profesionalisme guru (pendidikan, pengalaman dan sikap) sebagai variabel independen terhadap prestasi belajar sebagai variabel dependennya.

Pengujian signifikan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dilakukan perbandingan pada level berapa masing – masing variabel signifikan dengan nilai $\alpha=0,05$

Hasil regrasi berganda dengan metode *Enter* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hit}	Sig	Korelasi Parsial	Ket.
Pendidikan	0.076	2.563	0.000	0.101	Sig
Pengalaman	0.096	1.742	0.001	0.132	Sig
Sikap	0.088	2.615	0.000	0.110	Sig
(Constant)	15.147				

Dari tabel 1 didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 15.147 + 0.076X_1 + 0.096X_2 + 0.088X_3.$$

Data yang disajikan juga menunjukkan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} variabel pendidikan sebesar 2,563 dengan tingkat signifikan 0,000 yang ternyata jauh lebih kecil dari 0,05 untuk variabel pengalaman diperoleh nilai t_{hitung} 1,742 dengan tingkat signifikan 0,001 yang ternyata jauh lebih kecil dari 0,05 dan variabel sikap nilai t_{hitung} 2,615 dengan tingkat signifikan 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa variabel independen secara parsial mampu menjelaskan perubahan variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor profesionalisme guru secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

B. Uji Asumsi Klasik

Untuk pengujian asumsi klasik nilai yang dihasilkan secara autokorelasi model terbebas dari autokorelasi dengan nilai pengujian Durbin Watson sebesar 1,655 dengan dl=1.538 dan du=1,799 yang berarti nilai 1,655 berada di antara 1,538 dan 1,799 (1,538<1,655<1,799) sehingga dapat di katakan tidak ada gejala autokorelasi.

Hasil pengujian multikolinieritas terhadap masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	Variante Inflation Factor (VIF)
Pendidikan	0.925	1.081
Pengalaman	0.974	1.026
Sikap	0.922	1.085

Berdasarkan dengan hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan *Variante Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas penelitian adalah *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 5 pada semua variabel independen, dengan demikian data tidak terkena multikolinieritas. Hal ini berarti pada variabel independen yaitu Pendidikan, Pengalaman dan Sikap tidak terdapat hubungan linear sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil pengujian heterokedastisitas dengan melihat grafik *scatterplat* di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Hasil grafik terlihat tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dari masing-masing variabel bebas sehingga tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Untuk pengujian simulta nilai F_{hitung} sebesar 7.583, tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan nilai F_{tabel} nilai sebesar 2.679.

Hasil analisis menunjukkan bahwa F_{hitung}>F_{tabel} yaitu 7.583 > 2.679 atau tingkat nilai sig < alpha yaitu 0.000 < 0.05, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu secara simultan pendidikan, pengalaman dan sikap mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke.

Adapun variabel yang paling dominan dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Pengaruh Dominan

Variabel Penelitian	Koefisien Korelasi	Korelasi Parsial	Sig.
Pendidikan	0.076	0.101	0.000
Pengalaman	0.096	0.132	0.001
Sikap	0.275	0.379	0.000

Tabel 3 menunjukkan Variabel yang memiliki kuadrat korelasi tertinggi adalah merupakan variabel bebas yang paling dominan juga diketahui dari korelasi parsial terbesar t_h terbesar, probabilitas terkecil atau dari koefisien regresi (b) terbesar adalah variabel sikap. Dengan demikian variabel sikap yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan, pengalaman dan sikap secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke.
2. Pendidikan, pengalaman dan sikap secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, yaitu:
 - a. Pengaruh pendidikan terhadap prestasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.563, tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan nilai t_{tabel} dengan alpha 0.05 diperoleh nilai sebesar 1.696. Di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.563 > 1.696$ atau tingkat nilai $sig < alpha$ yaitu $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke.
 - b. Pengaruh pengalaman terhadap prestasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,742, tingkat signifikan sebesar 0.001, sedangkan nilai t_{tabel} dengan alpha 0.05 diperoleh nilai sebesar 1.696. Di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $1,742 > 1.696$ atau tingkat nilai $sig > alpha$ yaitu $0.001 > 0.05$, dengan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu pengalaman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke
 - c. Pengaruh sikap terhadap prestasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.615, tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan nilai t_{tabel} dengan alpha 0.05 diperoleh nilai sebesar 1.696. Di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $2.615 > 1.696$ atau tingkat nilai $sig > alpha$ yaitu $0.000 > 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu sikap mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke
 - d. Variabel sikap yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar pada Sekolah Menengah Pertama Yapis Merauke yaitu sebesar 0,275.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] **Al-Bukhari, 1987**, "Sahih al-Bukhari", Dari Ibnu Kasir, Beirut.

- [2] **Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008** Tentang Guru, Citra Umbara, Bandung
- [3] **Kunandar, 2007**, "Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [4] **Nuridin, Syafruddin, 2005**, "Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum", Jakarta, Quantum Teaching.
- [5] **Peraturan Pemerintah, 2006**, Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan, Citra Umbara, Bandung.
- [6] **Hamalik Oemar, 2006**. "Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi", Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- [7] **Muhdi B Hi Ibrahim. 2011**. *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*. Universitas Yapis, Papua.
- [8] **Slameto, 2003**, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [9] **Sugiyono, 2006**, "Metode Penelitian Bisnis", CV Alfabeta, Bandung.